

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, hal ini dikarenakan mempunyai nilai strategis guna keberlangsungan dan generasi manusia. Baiknya pendidikan akan menghasilkan generasi manusia yang baik pula, dengan itu kualitas manusia juga akan meningkat. Sikap, pengetahuan dan keterampilan, merupakan faktor dalam seorang individu yang sangat penting untuk dikembangkan. Dalam menempuh proses tersebut, seorang individu perlu melewati beberapa proses pembelajaran baik formal maupun non formal.

Hal itu tentu tidak terlepas dari tugas seorang pendidik, yaitu guru. Yang merupakan instruktur dan fasilitator utama dalam pembelajaran. Adapun tugas guru selain mengajar yaitu merencanakan, menilai dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam hal ini peran, upaya dan tanggung jawab guru diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam rangka mendukung dan mengembangkan sistem pembelajaran

Untuk mencapai tujuan pendidikan, tentu menghadapi banyak tantangan dalam prosesnya, maka dari itu diperlukan keterampilan berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif dan kooperatif. Keterampilan tersebut dapat dipelajari dan dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Karena matematika memiliki sikap yang konsisten dan logis, kerangka yang jelas, pola pikir yang deduktif dan konsisten serta kemampuan bergaul dengan orang lain (Andi Musriani, 2014).

Peran matematika dalam aspek kehidupan sangat penting, salah satunya dalam meningkatkan daya dan pola pikir manusia, Imswatama & Lukman (2018) berpendapat bahwa karena matematika adalah sebagai ilmu dasar yang

penting untuk dipelajari untuk pencapaian kualitas tinggi, maka sangat penting untuk memahami subeknya.

Sehingga dari pernyataan di atas dapat ditarik simpulan bahwa, matematika merupakan salah satu muatan yang wajib ditekuni sedari tingkat Sekolah Dasar hingga Universitas.

Dari sekian banyak disiplin ilmu, matematika merupakan salah satunya yang dipelajari di tingkat sekolah dasar. Dalam studi dan pengajaran Matematika SD, memiliki beberapa poin penting yang harus dilibatkan atau diterapkan guna mencapai fungsi dan tujuan matematika sendiri. Poin-poin penting tersebut seperti materi matematika, kemampuan pemecahan masalah, kurikulum matematika, metode pembelajaran serta integrasi pengetahuan dan keterlibatan siswa. Dari beberapa poin penting tersebut, salah satu yang mendapat perhatian dalam pembelajaran matematika di SD adalah kemampuan pemecahan masalah.

Namun tidak hanya dalam bidang matematika saja, melainkan memecahkan masalah merupakan kemampuan yang penting untuk dipelajari dalam segala bidang. Perihal ini juga sependapat dengan pernyataan Herman Hudojo bahwa pemecahan masalah merupakan aktivitas yang mendasar pada diri manusia, dan kenyataan bahwa masalah mempengaruhi sebagian besar keberadaan manusia dan dalam hidupnya pun dihadapkan pada masalah.

Dalam penelitian dan kurikulum di Indonesia, salah satu tema utamanya yaitu mengenai Pemecahan masalah matematis. Sama halnya yang tercantum pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa menafsirkan soal, membuat model, menyelesaikan model dan menginterpretasikan hasil merupakan bagian dari kemampuan menyelesaikan masalah matematika.

Selain itu, Branca dalam Hendriana (2016) menyampaikan poin-poin berikut mengenai pentingnya keterampilan pemecahan masalah ini yakni bahwa: (a) pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, (b) pemecahan masalah yang meliputi metode, prosedur, dan

strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, dan (c) pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika. Dimana dapat disimpulkan bahwa keefektifan belajar matematika mungkin bergantung pada kemampuan seseorang memecahkan masalah, serta dengan ini dapat menjadi perhatian dan hal penting dalam mutu belajar matematika.

Pada jenjang sekolah dasar pembelajaran matematika diberikan untuk mengembangkan pola dan kerangka pikir peserta didik, yang diperlukan untuk menghadapi dan mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam jenjang sekolah dasar, pembelajaran matematika berfokus pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, daripada hanya mengajarkan mereka bagaimana memahami angka atau aritmatika dan bagaimana menggunakan rumus atau prosedur yang sistematis untuk menyelesaikan masalah. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya matematika membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan baik dalam bentuk soal maupun kejadian tertentu dalam kesehariannya.

Namun kenyataannya, pendidik dalam Sekolah Dasar khususnya dalam pembelajaran matematika kurang memberikan perhatian dan menumbuhkan keterampilan pemecahan masalah (Mulyati, 2016). Hal ini juga dapat dilihat dalam studi komparatif internasional PISA pada tahun 2012 yang mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki nilai matematika yang cukup buruk. Hal ini juga diperkuat dengan temuan kajian dan analisis terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa yang dilakukan oleh Pratiwi & Alyani (2022), siswa menunjukkan bahwa kapabilitas siswa pada pemecahan masalah masih terbilang rendah, yaitu dilihat bahwa siswa yang kemampuannya dalam tergolong tinggi yaitu 16,67%, pada kategori tinggi siswa sudah mampu untuk memahami soal pecahan, Menyusun rencana, menyelesaikan masalah dan dapat menarik kesimpulan dengan memeriksa kembali secara tepat. Siswa dengan pemecahan masalah sedang 26,67%, pada kategori ini hanya berhasil memahami soal dan hanya bisa Menyusun rencana dengan benar tetapi belum

bisa menarik kesimpulan secara tepat. Siswa dengan kemampuan rendah terdapat 56,67%, pada kategori ini siswa tidak mampu memahami dan menyelesaikan masalah dengan baik. Hasil tersebut kemudian menunjukkan bahwa masih terdapat banyak siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam kategori rendah.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN Serang 07, mendapatkan beberapa informasi terkait pelaksanaan proses pembelajaran, terutama saat pembelajaran matematika. Wali kelas VA mengatakan masih ditemui kesulitan dari beberapa siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, salah satunya jika dihadapkan pada soal bentuk cerita dan penyelesaiannya, salah satunya terkait materi pecahan. Hal ini dikarenakan bentuk soal cerita yang panjang membuat siswa kurang dapat menfasirkan arti kata dan kesulitan untuk menentukan dan melakukan operasi hitung pecahan. Mengingat materi pecahan merupakan konsep materi lanjutan, yang nantinya akan dipelajari di kelas yang lebih tinggi, sehingga perlu adanya kompetensi dan kemampuan lebih baik dalam mempelajari dan mengerjakan soal pecahan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas umumnya guru masih menerapkan model pembelajaran atau pendekatan dengan sifat klasikal. Beberapa peran guru masih didominasi dengan metode ceramah seperti pemberian materi yang diiringi dengan praktik atau contoh penyelesaian soal serta latihan menjawab soal-soal. Dalam prosesnya keterlibatan siswa dalam menyelesaikan masalah terkait soal pecahan masih kurang, keaktifan dan partisipasi siswa untuk bertanya atau mengutarakan pendapat sedikit pasif, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa nantinya. Problematika ini biasa diatasi guru dengan melakukan pendekatan dan pengarah ke masing-masing siswa secara bergantian saat mengerjakan latihan soal, namun dikarenakan perbandingan guru dan siswa yang cukup jauh membuat beberapa siswa masih kurang memahami sehingga beralih meminta penjelasan terhadap temannya.

Menurut Suwaningsih & Tiurlina (2014) Dalam pemilihan model pembelajaran, guru pun diharapkan dapat menciptakan kondisi belajar yang partisipatif dan aktif dalam melibatkan siswa saat proses pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Nughroho & Wulandari (2017) bahwa saat ini tren dalam pendidikan telah berubah, yaitu yang mulanya pusat pembelajaran berada pada guru sekarang telah bergeser menjadi siswa sebagai pusat belajar. Pengimplementasiannya adalah pembelajaran yang akan mendorong komunikasi dua arah antara siswa dengan ataupun siswa dengan guru, sehingga pembelajaran dapat berpusat pada siswa. Contohnya seperti pembelajaran kolaboratif, studi kasus dan pembelajaran kooperatif yang akan memberikan siswa otonomi dalam belajar dan untuk mengubah peran guru dari mengajar menjadi fasilitator (Masek, 2019).

Salah satu cara untuk meningkatkan minat dan ketertarikan peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar, adalah dengan cara mengembangkan dan melakukan inovasi dalam penerapan strategi pembelajaran, seperti memilih menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan tepat sesuai dengan muatan pelajaran. Pengaruh pemilihan model pembelajaran yang diterapkan kurang tepat akan berdampak terhadap prestasi belajar yang rendah, sikap siswa yang pasif, dan dominasi peran pendidik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik kurang mandiri.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu model yang dapat membantu proses pembelajaran matematika. Model pembelajaran termasuk ke dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu memfokuskan pada interaksi dan komunikasi siswa dengan siswa dalam mempresentasikan pengetahuan dan pendapat atau idenya tentang pemahaman yang mereka dapat terhadap siswa lainnya.

Shoimin (2014, hlm 183) dalam Ana & Reinita (2021, hlm 4) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* atau SFE merupakan salah satu tipe pembelajaran yang menekankan kerangka

khusus pada pola interaksi peserta didik yang dirancang dengan tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi dan guna memberi pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah. Dalam demikian keaktifan, keberanian dan keterampilan berkomunikasi peserta didik diperlukan dalam menyampaikan materi, ide ataupun pendapatnya kepada teman-temannya. Beberapa peserta didik akan lebih memahami materi dan soal apabila mendapatkan penjelasan dari temannya sendiri melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Peserta didik yang berperan sebagai fasilitator akan mendapatkan umpan balik yang lebih terbuka terhadap teman sebayanya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah jelaskan, peneliti tertarik untuk melaksanakan kegiatan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Pecahan di Kelas 5 Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan rata-rata antara siswa yang menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* dengan siswa yang menggunakan model konvensional pada kemampuan pemecahan masalah dalam materi pecahan?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah yang signifikan pada materi pecahan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui perbedaan rata-rata antara siswa yang menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* dengan siswa yang menggunakan model konvensional pada kemampuan pemecahan masalah dalam materi pecahan.

2. Mengetahui apakah terdapat pengaruh tentang model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah pada materi pecahan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

Diharapkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* akan membantu pembaca dan praktisi dalam memahami pentingnya hal ini.

2. Manfaat Praktis

Beberapa pemangku kepentingan yang terlibat dalam industry pendidikan secara langsung dan tidak langsung, diharapkan dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini, antara lain:

- a. Bagi Siswa

Meningkatkan kemampuan anak untuk memecahkan masalah siswa saat belajar matematika materi pecahan di Sekolah Dasar.

- b. Bagi Guru

Penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika.

- c. Bagi Sekolah

Hal ini dapat digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah seseorang atau mengakses sumber daya matematika yang bermanfaat.

E. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) merupakan tipe model pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa sebagai fasilitator dan menjelaskan materi kepada teman sekelasnya. Yang mana dalam penelitian ini diawali dari penyampaian materi dengan penjelasan umum oleh guru, memberikan kesempatan siswa menjelaskan kembali pada teman-temannya, dan diakhiri dengan diskusi kelompok dan evaluasi.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan untuk menemukan solusi dan mengaplikasikan cara untuk mengatasi kesulitan yang ditemui, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi ini diantaranya meliputi:

1. Bab I Pendahuluan

Bab pertama penelitian ini membahas tentang: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab II dalam penelitian ini terdiri dari: kajian pustaka, penelitian yang relevan dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III dalam penelitian ini mencakup metode penelitian dan desain penelitian. Adapun desain penelitian di dalamnya terdiri dari prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta lokasi, subjek, populasi dan sampel penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada Bab IV ini merupakan bab yang berisi hasil studi yang paling signifikan. Bab ini terdiri dari dua hal utama yaitu hasil penelitian yang berisi pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian yang diambil, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian. Serta pembahasan atau analisis temuan.

5. Bab V Simpulan dan Saran

Interpretasi peneliti dari signifikansi temuan dan analisis studi, disajikan dalam bentuk kesimpulan pada bab ini.

6. Daftar Pustaka

7. Lampiran-lampiran